

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui toilet training di KB Muara Kasih, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan kelima perannya secara cukup baik meski dengan variasi pendekatan yang mencerminkan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik anak.

Sebagai pendidik, guru menyampaikan langkah-langkah toilet training secara bertahap, dengan penjelasan rinci di awal yang kemudian dikurangi menjadi sekadar pengingat seiring anak mulai memahami tahapannya, baik melalui pengulangan verbal maupun media visual dan praktik langsung.

Sebagai pembimbing, pendampingan dilakukan intensif pada hari pertama dan berangsur dikurangi hingga hanya berupa pengawasan jarak jauh pada hari ketiga, mencerminkan kepercayaan guru terhadap kemandirian anak yang terus tumbuh, meskipun pengingatan verbal rutin di waktu-waktu tertentu masih belum banyak diterapkan.

Sebagai fasilitator, pelaksanaan pada awalnya belum optimal karena sarana pendukung dan kebersihan toilet belum sepenuhnya diperhatikan, namun menunjukkan tren perbaikan yang jelas menjelang hari ketiga observasi.

Sebagai motivator, guru menunjukkan konsistensi tertinggi melalui pujian, dorongan positif, dan apresiasi yang berkembang menjadi lebih spesifik dan personal seiring waktu, sehingga efektif menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Sebagai teladan, guru secara konsisten mendemonstrasikan cara membersihkan toilet, merapikan perlengkapan, dan mencuci tangan dengan benar, meski ditemukan sedikit variasi teknis di hari-hari awal yang tidak mengurangi esensi keteladanan tersebut.

Kelima peran ini saling mendukung dan bersinergi dalam mewujudkan kemandirian anak, serta pada dasarnya telah sejalan dengan konsep peran guru menurut teori yang telah digunakan, meskipun ditemukan variasi pelaksanaan antarguru yang disebabkan belum adanya SOP tertulis sebagai acuan baku di sekolah.

Selain itu, ditemukan pula bahwa pembiasaan pengingatan verbal rutin masih menjadi celah yang belum tergarap optimal, terdapat perbedaan intensitas pendampingan serta pendokumentasian antarguru, dan pemantauan kepala sekolah terhadap pelaksanaan toilet training masih bersifat sesekali serta belum terstruktur, sehingga temuan-temuan ini menjadi bahan evaluasi penting bagi sekolah untuk meningkatkan konsistensi, standardisasi, dan pendokumentasian toilet training di masa mendatang.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, serta memperhatikan berbagai temuan dan catatan penting yang muncul selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Terdapat dua saran utama. *Pertama*, guru disarankan lebih konsisten memberikan pengingat verbal kepada anak pada waktu-waktu tertentu (sebelum makan, setelah bermain, sebelum istirahat), karena aspek ini masih jarang diterapkan selama observasi. Pembiasaan ini penting agar anak tidak hanya bergantung pada pendampingan fisik, tetapi juga belajar mengenali kebutuhannya sendiri secara mandiri. *Kedua*, guru disarankan memastikan kesiapan dan kebersihan sarana toilet (gayung, tisu, sabun) yang sesuai ukuran anak, diperiksa rutin sebelum kegiatan dimulai — bukan setelah anak mulai memakainya — agar peran fasilitator berjalan optimal sejak hari pertama tanpa perlu penyesuaian berlarut-larut seperti yang ditemukan di awal penelitian.

2. Bagi Kepala Sekolah

Disarankan melakukan pemantauan dan evaluasi berkala yang lebih terstruktur dan terdokumentasi (bukan sekadar sesekali) terhadap pelaksanaan peran guru di setiap kelas. Hal

ini penting untuk menjaga konsistensi antarguru, mengingat penelitian ini menemukan variasi intensitas pendampingan antara guru MA dan EM, sekaligus untuk memberikan pembinaan lanjutan khususnya pada kelengkapan sarana toilet dan pembiasaan pengingatan waktu.

3. Bagi Orang Tua

Disarankan menerapkan pembiasaan toilet training di rumah dengan pola yang selaras dengan sekolah. Serta memberi anak kesempatan mencoba mandiri sebelum dibantu penuh, serta memberi pujian saat anak berhasil. Kesenambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah akan memperkuat internalisasi kemandirian anak agar tidak mengalami kemunduran di lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, baik dengan memperluas cakupan subjek penelitian pada lembaga pendidikan anak usia dini lain yang memiliki karakteristik berbeda, memperpanjang durasi observasi untuk menangkap pola perkembangan kemandirian secara lebih menyeluruh, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar hasil lebih terukur dan dapat digeneralisasikan. Peneliti selanjutnya juga disarankan mengkaji faktor pendukung/penghambat lain seperti pola asuh keluarga,

kesiapan psikologis anak, dan kondisi lingkungan sekolah yang belum terungkap dalam penelitian ini.